

BAB II

Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Ummah

Peneliti dalam melakukan penelitian mengambil lokasi di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang berlokasi di Kalurahan Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Oleh sebab itu di dalam gambaran umum ini peneliti berusaha untuk menjelaskan sedikit mengenai gambaran umum pondok supaya pembaca bisa mengenal lebih dalam lagi mengenai pondok tersebut.

A. Dinamika perkembangan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga yang berakar dari tradisi lokal Indonesia atau nusantara. Pesantren adalah *indigenous culture* sebab berasal dari lembaga-lembaga pengajaran agama lokal yang lebih kuno.⁵⁰ Berdirinya pesantren bersamaan dengan perkembangan masuknya agama Islam di Indonesia. Apabila melihat dari akar *historis* pesantren di Indonesia terindikasi kuat sudah ada sejak abad 10 di Kampung Leran Manyar Gresik.⁵¹ Selain itu pesantren kian bertumbuh pesat di daerah-daerah nusantara seperti pulau Jawa dan Madura, akan tetapi daerah yang terkenal akan banyaknya pesantren yaitu di daerah Jawa Timur yang disebut juga sebagai gudangnya pesantren.

Seiring dengan berkembangnya zaman maka pesantren turut mengikuti dinamika perkembangan di tubuh pesantren. Pesantren seringkali diasumsikan sebagai lembaga pendidikan yang tradisional dan lulusan pondok

⁵⁰ Abdurrahman. Sejarah Pesantren Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis. (Jurnal Penelitian Intaj, 2020) hal 10.

⁵¹ Ibid hal 20

pesantren tidak memiliki kompetisi sebaik lulusan sekolah umum. Namun demikian tidak sedikit pula pondok pesantren yang mengalami perkembangan dan kemajuan dalam hal kurikulum dan metode pembelajaran, ataupun sarana dan prasarana yang modern.⁵² Selanjutnya pondok pesantren secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua tipologi yaitu ada pondok pesantren yang bercorak tradisional (*salafiyyah*) serta pondok pesantren yang bercorak modern (*Khalafiyyah*). Pondok pesantren Nurul Ummah sendiri termasuk ke dalam pondok pesantren *salafiyyah* namun juga mengadopsi metode pondok *Khalafiyyah* seperti kurikulum dan madrasah formal. Sebagian santri di pondok pesantren Nurul Ummah merupakan mahasiswa yang berkuliah di berbagai universitas di Yogyakarta baik itu universitas negeri maupun swasta.

B. Letak Geografis

Lokasi Pondok Pesantren Nurul Ummah bertempat di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Akses menuju pondok pesantren Nurul Ummah mudah diakses karena terletak di samping jalan dan dekat dengan perkampungan. Pondok pesantren Nurul Ummah hanya berjarak sekitar 2 KM dari terminal Giwangan yang berada di selatan. Selain itu dari arah masjid mataram yang terletak di timur, pondok pesantren Nurul Ummah berjarak sekitar 500 M.

⁵² Adora Khansadhitama. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Tahun 1982-2021*. (Skripsi, 2022) hal 11.

Untuk melihat lokasi lebih lanjut lokasi Pondok Pesantren Nurul Ummah secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:⁵³

- a. Arah selatan : berbatasan dengan desa Jagalan kecamatan Banguntapan, Bantul.
 - b. Sebelah barat : berbatasan dengan kalurahan Pandeyan dan Giwangan, kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta.
 - c. Sebelah utara : berbatasan dengan kelurahan Rejowinangun, kecamatan Kotagede, Yogyakarta.
 - d. Sebelah timur : berbatasan dengan desa Purbayan kecamatan Kotagede, Yogyakarta.
- C. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ummah

Pendiri Pondok Pesantren Nurul Ummah adalah KH. Ahmad Marzuqi Romly. Pondok Pesantren Nurul Ummah didirikan pada tahun 1986. Pendirian pesantren sebagai simbolis dengan diletakkannya batu pendirian pada tanggal 9 Februari 1986 oleh KH Asyhari Marzuqi dan KH Nawawi Ngrukem. Pendirian Pondok Pesantren juga disaksikan oleh keluarga Krapyak.⁵⁴ Pada tanggal 11 Februari dilakukan upacara sebagai peresmian dari didirikannya Pondok Pesantren Nurul Ummah. Upacara peresmian tersebut turut dihadiri oleh beberapa tokoh di Yogyakarta seperti wali kota Yogyakarta, Pengurus wilayah NU DIY. Peresmian tersebut juga dihadiri oleh masyarakat Yogyakarta.

⁵³ Dikutip dari dokumen Pondok Pesantren Nurul Ummah pada tanggal 15 Mei 2023

⁵⁴ Tim Revisi. Profil Pondok Pesantren Nurul Ummah, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Nurul Ummah, 2004). Hal 2.

Nama yang diusulkan sebagai nama pesantren adalah Nurul Ummah. Memiliki arti “Cahaya Umat”. Nama ini diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan agama yang dapat menyebarkan dan mendalami agama Islam. Adapun nama Nurul Ummah sendiri dalam bahasa Indonesia berarti “Cahaya Umat” diharapkan dapat menjadi sinar penerang kepada para umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia ataupun kebahagiaan akhirat.⁵⁵

Setelah peresmian itu, Pondok Pesantren Nurul Ummah menjadi lembaga pendidikan yang sudah memiliki legalitas dan formal. Pondok Pesantren Nurul Ummah kemudian didaftarkan ke Departemen Keagamaan. Pendaftaran itu mendapatkan nomor piagam pesantren yang diberikan oleh Departemen Agama. Piagam tersebut kemudian ditandatangani oleh kepala bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam yang bernama Drs. H. Abdur Rosyad. Piagam tersebut memiliki nomor A. 8655 dikeluarkan pada tanggal 6 Juli 1986.⁵⁶

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Nurul Ummah terus mengalami peningkatan jumlah santrinya. Pada awal pendirian tahun pertama santri pondok pesantren Nurul Ummah hanya berjumlah 25 santri. Kemudian pada tahun kedua menjadi 104 meningkat pada tahun ketiga yaitu 155 dan meningkat lagi pada tahun keempat dengan jumlahnya 209 santri. Peningkatan jumlah santri tersebut dikarenakan menyebarnya berita akan berdirinya sebuah pesantren di Kotagede yang diasuh oleh kiai lulusan Timur Tengah.

⁵⁵ Ibid hal 3

⁵⁶ Ibid hal 2-3

Tanah yang didirikan pondok pesantren Nurul Ummah merupakan tanah wakaf yang diserahkan oleh KH. Abdul Muhaiman atas nama milik Almarhum H. Anwar. Tanah wakaf tersebut kemudian diserahkan oleh KH. Marzuqi Romli pengasuh pondok pesantren Ar-Romli, Giriloyo untuk dimanfaatkan sebagai pondok pesantren. Semula tanah wakaf tersebut seluas 1677 m² dibangun lokasi pondok pesantren untuk komplek A,B,C,D dan ruang perkantoran. Seiring bertambahnya waktu KH. Asyhari Marzuqi memperlebar tanah di sekitarnya untuk dibangun dalem (rumah) kiai, masjid, pondok putri dan sebagian asrama pelajar.⁵⁷

Pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Asyhari Marzuqi dipilih nama pondok dengan arti cahaya umat, hal tersebut diharapkan dengan adanya pondok pesantren Nurul Ummah dapat menjadi tempat menimba ilmu bagi para santri ataupun masyarakat sekitar. Pengasuh memiliki cita-cita untuk menjadikan lulusan pesantren sebagai cahaya yang mampu menerangi umat Islam dalam kehidupan di dunia ataupun di akhirat.⁵⁸

D. Yayasan Pendidikan Bina Putra

Yayasan Pendidikan Bina Putra merupakan yayasan yang menaungi pendirian dan perkembangan pondok pesantren Nurul Ummah. Yayasan ini didirikan pada tanggal 8 januari 1982 oleh Almarhum Bapak R.H Suwardiyono, B.A., yang sekaligus menjabat sebagai ketuanya. Yayasan ini menjadi pengelola dan pelaksana pembangunan di pondok pesantren Nurul

⁵⁷ Ibid hal 4-14

⁵⁸ Ibid hal 21

Ummah. Adapun tujuan dari pendirian yayasan ini adalah untuk menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk manusia yang taqwa, berbudi pekerti mulia, percaya diri, hidup bermasyarakat secara kekeluargaan, cakap dan demokratis, serta bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.⁵⁹

E. Biografi Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah

1. Biografi Pendiri (KH. Ahmad Marzuqi Romly)

KH. Ahmad Marzuqi merupakan putra bungsu dari KH. Romli yang lahir pada tahun 1901 di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Semenjak kecil KH. Ahmad Marzuqi sudah dididik dengan serius oleh ayahnya untuk bisa meneruskan perjuangannya kelak. Oleh sebab itu KH. Ahmad Marzuqi merantau menuju pesantren-pesantren di Jawa untuk menimba ilmu.⁶⁰

Pada tahun 1905, KH. Ahmad Marzuqi menimba ilmu di pondok pesantren Kanggotan, Pleret, Bantul. Di sana KH. Ahmad Marzuqi diasuh oleh KH. Zaini selama lima tahun. Kemudian pada tahun 1910 sampai tahun 1914, KH. Ahmad Marzuqi menimba ilmu di pondok pesantren Termas, Pacitan Jawa Timur yang diasuh oleh KH. Hafidz Dimiyati. Selanjutnya KH. Ahmad Marzuqi meneruskan belajarnya ke pondok pesantren Watucongol, Magelang yang diasuh oleh KH. Dimiyati selama tiga tahun. Setelah dari pondok pesantren Watucongol, KH Ahmad Marzuqi meneruskan ke pondok pesantren Somolangu, Kebumen yang diasuh oleh KH. Abdurrauf selama tiga tahun. Setelah itu KH. Ahmad Marzuqi meneruskan belajarnya ke pondok

⁵⁹ Ibid hal 4

⁶⁰ Ibid hal 4-5

pesantren Lirap selama dua tahun yang dilanjutkan ke pondok pesantren Jamsaren, Solo selama dua tahun juga. Setelah belajar dari pondok pesantren Jamsaren, KH Ahmad Marzuqi menunaikan ibadah haji pada tahun 1927. Setelah menunaikan ibadah haji, KH Ahmad Marzuqi meneruskan belajarnya di pondok pesantren Krapyak yang diasuh oleh KH. Munawwir sampai tahun 1931.

Setelah selesai menimba ilmu di pesantren-pesantren di Jawa, KH. Ahmad Marzuqi mendapatkan tongkat estafet dari KH. Romli untuk meneruskan perjuangannya. Untuk membantu perjuangannya KH. Ahmad Marzuqi melangsungkan pernikahan dengan Ny. Dasinah, dari pernikahan ini menurunkan dua putra yaitu KH. Asyhari Marzuqi (pengasuh pondok pesantren Nurul Ummah) dan KH. Habib Marzuqi. KH. Ahmad Marzuqi juga melangsungkan pernikahan dengan Ny. Zuhroh dan dari pernikahan ini menurunkan dua putra dan satu putri yaitu KH. Masyhudi, KH. Ahmad Zabidi dan Hj. Siti Hannah.⁶¹

2. Biografi Pengasuh (KH. Asyhari Marzuqi)

KH. Asyhari Marzuqi lahir pada tanggal 10 November 1939 di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Sewaktu kecil KH. Asyhari Marzuqi mengenyam pendidikan di sekolah rakyat yang ada di Wukirsari. KH. Asyhari Marzuqi kemudian meneruskan pendidikannya sampai tingkat aliyah di Pondok Pesantren Krapyak.⁶² Setelah itu KH. Asyhari Marzuqi melanjutkan

⁶¹ Ibid hal 8-9

⁶² Ibid hal 12

S1 di IAIN dan lulus pada tahun 1970. Setelah lulus dari IAIN, KH. Asyhari merantau ke Timur Tengah untuk mengenyam pendidikan di sana. Kemudian pada tahun 1979 KH. Asyhari Marzuqi kembali ke Indonesia dan menikah dengan Hj. Barokah. Pada tahun 1986 mereka berdua memutuskan untuk membangun pondok pesantren Nurul Ummah yang terletak di Kotagede, Yogyakarta.

Dalam pandangan hidupnya KH. Asyhari Marzuqi selalu menanamkan kecintaan dan pengabdianya kepada kehidupan akhirat. Pandangan itu terinspirasi oleh konsep “*Ad dunya Mazro'atul akhirah*” : bahwa dunia itu hanya sekedar sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Dunia ini hanya bersifat sementara dan tidak kekal, dengan sifat yang sementara itu harus digunakan dengan maksimal demi mencapai kehidupan yang bersifat kekal yakni kehidupan akhirat.⁶³

KH. Asyhari merupakan sosok manusia yang sangat menyukai buku sehingga beliau sangat suka mengkoleksi buku. Menurutnya buku merupakan harta yang tak ternilai yang dapat dimanfaatkan oleh generasi sesudahnya. Oleh sebab itu tidak heran jika sepanjang hidupnya KH. Asyhari Marzuqi telah mengumpulkan sekitar 1015 judul kitab dan buku yang dibelinya sewaktu masih merantau di Timur Tengah.⁶⁴ Selain itu KH. Asyhari Marzuqi telah berhasil menghasilkan berbagai karya tulis yaitu Risalah Hasan al-Banna : Baiat, Jihad dan Dakwah, Risalah Hasan al-Banna : Menuju Sinar Terang,

⁶³ Ibid hal 15

⁶⁴ Ibid hal 13-15

Pedoman Umat : Kumpulan Wirid dan Doa, Risalatul Ummah, Wawasan Islam : Menggapai Kehidupan Qurani, Memikat hati dengan Al-Quran, 19 Mutiara Ahad Pagi, dan Tanya Jawab Seputar Keagamaan.⁶⁵

3. Biografi Pengasuh (KH. Ahmad Zabidi)

KH. Ahmad Zabidi Marzuqi merupakan adik dari KH. Asyhari Marzuqi yang merupakan pengasuh pertama pondok pesantren Nurul Ummah. KH. Ahmad Zabidi Marzuqi lahir pada tanggal 17 April, 1955 di Bantul, Yogyakarta.⁶⁶

KH. Ahmad Zabidi Marzuqi selama empat tahun mengenyam pendidikan di pondok pesantren al-Munawwir Krapyak. Kemudian KH. Ahmad Zabidi Marzuqi meneruskan pendidikan S1 nya pada jurusan Syariah, Kulliyatul Imam al-A'zhom Baghdad dan lulus pada tahun 1981.

KH. Ahmad Zabidi Marzuqi merupakan pengasuh ketiga dan masih mengasuh pondok pesantren Nurul Ummah sampai saat ini. Selain mengasuh pondok pesantren Nurul Ummah, beliau juga mengasuh pondok pesantren Ar-Ramli yang terletak di Imogiri, Bantul. Selain itu beliau juga aktif mengisi berbagai pengajian yang terdapat di sebagian wilayah Yogyakarta.

F. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Ummah

Pondok pesantren Nurul Ummah memiliki dasar-dasar dalam penyelenggaraan pendidikan yang berdasar pada “*amar makruf nahi munkar*”

⁶⁵ Ibid hal 15-16

⁶⁶ Ibid hal 19

(menganjurkan pada kebaikan dan mencegah adanya bentuk kemungkaran), meningkatkan ketaqwaan dan kesadaran di dalam mengamalkan tuntunan ilahi, menjaga hubungan dan saling tolong menolong kepada sesama manusia serta menjaga hubungan antara hamba (manusia) dengan pencipta-Nya (Allah SWT).⁶⁷

Bidang kajian yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Ummah ini sama seperti pondok pesantren secara umumnya yaitu *tafaqquh fi-din*. Setiap santri yang tinggal di pondok pesantren Nurul Ummah harus memomorsatukan kegiatan pondok daripada kegiatan-kegiatan yang berada di luar pondok.⁶⁸ Hal tersebut bertujuan agar para santri menyadari akan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai santri di pondok pesantren Nurul Ummah.

Atas dasar itulah pondok pesantren Nurul Ummah menyelenggarakan sistem pendidikan dan pembinaan yang berbasis agama Islam. Adapun pendidikan dan pembinaan tersebut dilakukan bertujuan untuk membangun manusia muslim yang bertawqaf, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan yang tinggi.

G. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Ummah

Pondok pesantren Nurul Ummah merupakan bentuk lembaga sosial keagamaan yang keberadaannya telah diakui sebagai salah satu lembaga

⁶⁷ Ibid hal 21-22

⁶⁸ Ibid hal 22

pendidikan.⁶⁹ Oleh sebab itu pondok pesantren Nurul Ummah memiliki struktur kepengurusan yang bertanggungjawab kepada Kiai (Pengasuh), yayasan dan para wali santri. Pengurus menjadi salah satu pihak yang mengarahkan, membimbing, mengawasi dan mengkoordinasi para santri di dalam kehidupan di pesantren. Berikut ini adalah satruktur kepengurusan pondok pesantren Nurul Ummah tahun 2023.

PENGURUS PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH

KHIDMAT 2022-2023 M⁷⁰

Ketua Umum : Bahrn Najja, S.Hum.

Sekretaris : 1. Ibnul Mubarak

2. Arif Mustofa

Bendahara : Muh. Aliyyul Adzim

Keamanan : 1. Fathul Hidayat , S.Pd.

2. Muh. Supriyanto, S.Pd.

3. Choirul Huda

Sarpras : 1. Abdul Fattah, S.Pd.

2. Sujab Priyono, S.Pd.

3. Ahmad Habibi, S.Pd.

⁶⁹ Ibid hal 54

⁷⁰ Dikutip dari dokumen kesekretariatan Pondok Pesantren Nurul Ummah periode 2022-2023, pada tanggal 15 mei, 2023

- P2MBS : 1. Wahid Hidayat, S.Pd.
2. Heykal Syah Alam, S.Pd.
3. Ibnu Rofiq

Madrasah Diniyah Nurul Ummah

- A. Kepala Madrasah : Ahmad Jauhari, S.T.
- B. Sekretaris : Anam Mutholib, S.Pd.
- C. Bendahara : Ahmad Nur Kholik, M.Pd.
- D. Kurikulum : 1. Hanan Auladi, M.Pd.
2. Farhan Yasin
- E. Kesiswaan & Litbang : 1. Muh. Zuhdan Ansori, S.Pd.
2. Sulis Wahidin, S.Pd.
- Komplek E (Pelajar) : 1. Syahrudin Nizam
2. Fikrin Nadzif
3. Kafin Mubarok
- H. Kondisi Umum Pondok Pesantren Nurul Ummah
1. Bangunan dan fasilitas pondok pesantren Nurul Ummah

Bangunan dan fasilitas pondok pesantren Nurul Ummah berdiri di area tanah seluas kurang lebih 3.657 m². Bangunan pondok pesantren Nurul Ummah terdapat dua tempat yaitu komplek santri mahasiswa dan komplek

santri pelajar. Lebih jelasnya lagi dapat melihat rincian bangunan pondok pesantren Nurul Ummah sebagai berikut ini:⁷¹

- a. Masjid al-Faruq
- b. Komplek Asrama Santri Mahasiswa
- c. Komplek Pelajar
- d. Ndalem
- e. Komplek Santri Putri
- f. Kantor Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah
- g. Kamar Pengurus
- h. Santri Mart
- i. Poskestren
- j. Ruang Tamu
- k. Gedung MA
- l. Gedung MTS
- m. Gedung MI

Perlu diketahui bahwa di pondok pesantren Nurul Ummah para santri ditempatkan di berbagai kamar yang berada di komplek pesantren. Kamar di komplek A seluas 3X4 m yang dihuni oleh 6-8 santri, sementara di komplek C dan F memiliki luas 4X8 m yang dihuni 9-12 santri.⁷² Walaupun para santri tinggal di kamar yang sempit dan dihuni oleh orang banyak namun para santri masih bisa tetap rukun untuk memanfaatkan fasilitas kamar.

⁷¹ Tim Revisi. Profil Pondok Pesantren Nurul Ummah, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Nurul Ummah, 2004). Hal 39-42.

⁷² Ibid hal 40

2. Kondisi Umum Santri

a. Dinamika santri

Pondok Pesantren Nurul Ummah didatangi oleh para santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sebagian besar berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Selain itu ada juga santri yang berasal dari Jawa Barat, Kalimantan, Sumatera, NTB dan bahkan Papua.⁷³ Latar belakang santri yang berasal dari daerah beraneka ragam ini menyebabkan adanya pluralitas dan keanekaragaman yang mewarnai kehidupan santri di pondok pesantren. Setiap santri membawa budaya dan tradisinya masing-masing dan mulai berbaur dengan teman-teman yang tentu saja berbeda. Oleh sebab para santri yang berbeda budaya itu membangun konstruksi sosial masyarakat pesantren.

Keanekaragaman budaya dan tradisi santri juga melekat status ganda pada santri Nurul Ummah baik itu mahasiswa ataupun pelajar. Para santri menjadi mahasiswa di berbagai universitas di Yogyakarta baik negeri ataupun swasta. Begitu juga dengan pelajar yang bersekolah di sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Nurul Ummah ataupun sekolah yang berada di luar pesantren. Status ganda yang terdapat pada santri yaitu mereka memiliki kewajiban menjadi santri di pondok pesantren Nurul Ummah sekaligus memiliki kewajiban sebagai mahasiswa atau pelajar di universitas atau di sekolah. Selain itu santri yang *mondok* di pesantren Nurul Ummah juga berasal dari lulusan pondok pesantren sebelumnya ataupun santri yang

⁷³ Ibid hal 43

memang belum pernah *mondok* di pesantren sebelumnya. Tidak ada golongan khusus ataupun perbedaan dari itu semua karena para santri menganggap mereka semua sama-sama santri pondok pesantren Nurul Ummah.

b. Jumlah Santri

Jumlah santri yang *mondok* di pesantren Nurul Ummah setiap tahunnya terus mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan adanya santri yang keluar dan ada juga yang masuk pada setiap tahunnya. Santri yang keluar disebabkan oleh berbagai macam kondisi mulai dari tidak betah, sudah lulus kuliah, sudah lulus sekolah ataupun sudah lulus diniyah di pondok pesantren Nurul Ummah. Begitu juga dengan santri yang masuk ke pondok pesantren Nurul Ummah mulai dari pelajar yang ingin meneruskan pendidikan di tsanawiyah ataupun aliyah. Selain itu ada juga santri mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikannya di universitas negeri ataupun swasta yang berada di Yogyakarta.

Tabel 1
Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Per Bulan Mei Berdasarkan Penempatan Santri di Setiap Komplek Tahun 2023⁷⁴

No	Santri	Jumlah
1.	Mahasiswa Putra	114
2.	Pelajar Putra	224

⁷⁴ Dikutip dari dokumen kesekretariatan Pondok Pesantren Nurul Ummah periode 2022-2023 pada tanggal 15 mei 2023.

3.	Pelajar Putri	85
Total		423

3. Latar Belakang Santri

a. Latar Belakang Sosial

Asal daerah para santri yang *mondok* di pesantren Nurul Ummah berasal dari banyak daerah ini menyebabkan adanya keanekaragaman suku dan budaya di antara kalangan santri. Dalam kehidupan sehari-hari para santri menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi.⁷⁵ Adapun santri yang *mondok* di Pondok Pesantren Nurul Ummah berasal dari banyak suku mulai dari suku Bugis, Suku Batak, Suku Sunda, Suku Betawi dengan mayoritas merupakan suku Jawa.

Kehidupan sosial yang terbangun di pondok pesantren Nurul Ummah juga tidak lepas dari perkembangan intelektual yang ada di pesantren. komunitas santri yang terbangun di pondok pesantren dibangun atas dasar latar belakang dunia akademis ataupun kaum terpelajar. Oleh sebab itu di pondok pesantren Nurul Ummah juga banyak berdiri Unit Kegiatan Santri (UKS) yang menjadi wadah bagi santri untuk menyalurkan bakat dan keahliannya.

⁷⁵ Tim Revisi. Profil Pondok Pesantren Nurul Ummah, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Nurul Ummah, 2004). Hal 43.

Pondok pesantren terkenal akan kerjasama dan gotong royong yang tercermin ke dalam kerja bakti yang sering dikenal sebagai *roan*. Setiap minggunya terdapat kerja bakti untuk pembangunan pondok pesantren Nurul Ummah. Di bawah koordinasi pengurus kompleks para santri gotong royong, bersatu dan bahu membahu dilandasi rasa ikhlas untuk membangun pondok pesantren, ngalap berkah.⁷⁶

b. Latar belakang pendidikan santri pondok pesantren Nurul Ummah

Pendidikan merupakan tujuan utama santri *mondok* di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Santri Nurul Ummah menjalankan dua pendidikan di dalamnya sehingga status ini disebut sebagai status ganda. Status ganda ini santri menjadi santri itu sendiri dan juga mahasiswa/pelajar. Pada waktu siang hari santri menjadi mahasiswa yang kuliah di universitas swasta atau negeri sementara itu pada malam hari santri menjadi santri yang mengikuti madrasah diniyah.⁷⁷ Dengan kondisi ini santri dituntut supaya bisa membagi waktunya dengan baik. Karena aktivitas sehari-hari yang begitu padat sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

c. Latar belakang ekonomi santri pondok pesantren Nurul Ummah

Santri yang *mondok* di pesantren Nurul Ummah masih bergantung pada uang saku yang dikirim oleh orang tua setiap bulannya. Namun ada beberapa santri yang sudah mandiri dalam biaya kehidupan sehari-hari dengan cara bekerja. Akan tetapi sebagian besar santri masih bergantung pada kiriman

⁷⁶ Ibid hal 44-45

⁷⁷ Ibid hal 43

dari orang tuanya. Kiriman tersebut digunakan santri untuk makan, ongkos kuliah dan juga untuk membeli buku atau kitab-kitab.

Berdasarkan data dari kesekretariatan pondok pesantren Nurul Ummah menerangkan bahwa mata pencaharian orang tua santri beraneka ragam, sebagian besar merupakan petani, PNS dan wirausaha.⁷⁸ Sementara itu santri yang bekerja kebanyakan merupakan pekerja *part time*. Pekerjaan tersebut seperti kerja di rumah makan, mengajar TPA ataupun menjadi kasir toko. Santri mengambil pekerjaan pada waktu siang hari, karena pada waktu malam hari mereka harus mengikuti madrasah diniyah.

d. Aktivitas sehari-hari santri pondok pesantren Nurul Ummah

Dalam kehidupan sehari-hari para santri melakukan aktivitas dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pada siang hari mereka menimba ilmu di sekolah formal seperti universitas bagi santri mahasiswa dan MA atau MTS bagi santri pelajar. Kemudian di waktu malamnya para santri harus mengikuti pendidikan madrasah diniyah di pesantren. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan santri di pondok pesantren Nurul Ummah sangat padat.⁷⁹ Berikut ini adalah tabel kegiatan sehari-hari santri pondok pesantren Nurul Ummah :

Tabel II

Kegiatan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah

⁷⁸ Penyebutan ini berdasar pada dokumen dari kesekretariatan Pondok Pesantren Nurul Ummah tentang daftar umum santri pada tanggal 15 mei 2023.

⁷⁹ Observasi yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ummah pada tanggal 12 mei sampai tanggal 16 mei 2023.

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.45-05.15	Sholat subuh berjamaah serta pembacaan asmaul husna
2.	05.15-06.30	Bandongan kitab kuning dan sorogan Al-Qur'an
3.	06.30-07.00	Persiapan untuk masuk ke universitas ataupun sekolah
4.	12.00-12.30	Sholat dzuhur berjamaah
5.	07.00-17.00	Waktu untuk kuliah di Universitas
6.	17.00-18.00	Persiapan untuk madrasah diniyah
7.	18.00-18.30	Sholat maghrib berjamaah serta lalaran nadzom
8.	18.50-20.30	Masuk madrasah diniyah sesi pertama
9.	20.30-21.10	Sholat isya berjamaah serta pembacaan ayat Al-quran secara bersama-sama
10	21.10-22.00	Shorogan dan Musyawarah
11.	22.00-04.30	Belajar mandiri dan waktu istirahat santri

I. Tata Tertib Pondok Pesantren Nurul Ummah

Pondok pesantren Nurul Ummah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan memiliki peraturan dan tata tertib pesantren. Tata tertib tersebut menjadi alat untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter para santri supaya menghasilkan pribadi manusia yang baik dan cerdas sesuai dengan tuntunan agam Islam. Di pondok pesantren Nurul Ummah terdapat 20 pasal yang menjadi tata tertib pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede dan masih berlaku sampai saat ini. Tata tertib tersebut disahkan oleh pengasuh pertama pondok pesantren Nurul Ummah yaitu KH. Asyhari Marzuqi pada tanggal 15 April, 2004.⁸⁰ Tata tertib pondok pesantren merupakan seperangkat hukum tertulis yang sudah memiliki legalitas. Dengan legalitas itu setiap santri dituntut untuk mematuhi segala peraturan di dalamnya. Baik itu perintah yang harus dilaksanakan ataupun larangan yang harus di jauhi.

Berdasarkan tata tertib Pondok Pesantren Nurul Ummah yang sudah dikumpulkan oleh peneliti melalui dokumen kesekretariatan Pondok Pesantren Nurul Ummah dapat dibagi menjadi 5 bab.⁸¹ Bab pertama berisi kewajiban-kewajiban santri yang harus diikuti oleh setiap santri pesantren Nurul Ummah. Kewajiban itu seperti menjaga nama baik pesantren, bersikap sopan kepada Kiai sebagai pengasuh juga pada para ustadz, bersikap sopan dalam berpakaian, wajib mengikuti setiap kegiatan pesantren, wajib mengikuti kegiatan madrasah diniyah yang ada di pesantren, wajib mengikuti sholat berjamaah di Masjid, mengurus perizinan kepada pengurus apabila ingin

⁸⁰ Tim Revisi. Profil Pondok Pesantren Nurul Ummah, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Nurul Ummah, 2004). Hal 75-78.

⁸¹ Dikutip dari dokumen kesekretariatan Pondok Pesantren Nurul Ummah periode 2022-2023 pada tanggal 15 mei 2023.

meninggalkan pesantren dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, menjaga kebersihan Pondok Pesantren Nurul Ummah, membangun lingkungan yang bersih dan tenang di pesantren, serta menerima tamu dari luar dengan mengikuti syarat dan ketentuan yang berlaku. Kemudian bab kedua membahas mengenai larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Ummah. Larangan tersebut yaitu; melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama Islam, melakukan hubungan fisik selain dengan mahramnya, menggunakan ataupun mengambil barang yang bukan menjadi miliknya tanpa izin dari pemiliknya, membuat kegiatan tanpa melalui izin dari kepengurusan pesantren, serta melakukan tindakan yang mencoreng nama baik pesantren. Selanjutnya bab ketiga membahas mengenai anjuran-anjuran santri. Anjuran-anjuran tersebut merupakan tindakan yang disarankan untuk dilakukan oleh santri. Anjuran-anjuran tersebut di antaranya; memperbanyak bacaan Al-Quran, memperbanyak ibadah sunah, meningkatkan kuantitas belajar, membuat musyawarah untuk membahas suatu masalah ataupun membuka keilmuan, serta melakukan pengembangan di dalam bakat ataupun kreatifitas santri. Kemudian bab keempat membahas mengenai sanksi-sanksi. Sanksi-sanksi ini merupakan akibat dari adanya santri yang melanggar tata tertib psantren. Adapun sanksi-sanksi yang termuat di dalam tata tertib yaitu; pelanggaran akan dikenakan sanksi ataupun peringatan sesuai dengan jenis pelanggarannya, santri yang telah mendapatkan peringatan tiga kali dan masih melakukan pelanggaran, maka dengan kebijaksanaan pengurus melalui ijin dari pengasuh akan diserahkan kembali kepada walinya, jenis pelanggaran

berat akan langsung dikembalikan kepada walinya. Yang terakhir adalah bab ke 5 yang berisi tentang perubahan dan operasional dari tata tertib pondok pesantren Nurul Ummah. Di dalam operasional pesantren yang terus berjalan, kepengurusan pesantren diberikan mandat oleh pengasuh untuk menjalankan pendidikan pesantren. Tata tertib pesantren dapat dirubah dan ditambah oleh kepengurusan pesantren dengan melalui izin dari pengasuh pesantren. Tata tertib pesantren yang masih berlaku wajib diikuti oleh setiap santri Nurul Ummah.



BAB III

TEMUAN DATA

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada para narasumber dan pengalaman peneliti memberikan beberapa hasil. Hasil wawancara ini dapat dikategorikan ke lima empat kategori, sebagai berikut:

A. Kultur Santri

Kultur adalah sebuah cara hidup seseorang yang dapat berkembang dan diwariskan oleh lembaga sosialisasi seperti keluarga. Menurut gagasan dari Schuts sendiri dalam pandangannya mengenai kehidupan sehari-hari (*common sense*). Menurutnya, manusia menciptakan realitas sosial dipaksa untuk mengikuti kehidupan sosial yang sebelumnya telah ada dan juga oleh struktur kultur ciptaan leluhur mereka.⁸² Dari beberapa jawaban narasumber kultur yang mereka bawa dari tempat sebelumnya berbeda-beda. Ada santri yang pernah *mondok* di tempat lain sebelumnya dan ada juga santri yang memang belum pernah *mondok* sebelumnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap cara beradaptasi santri terhadap hukum pesantren yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Berdasarkan data wawancara oleh lima narasumber, dua di antaranya belum pernah *mondok* sedangkan tiga lainnya pernah *mondok* di tempat lain. Sementara itu bagi peneliti, menjadi santri Pondok Pesantren Nurul Ummah merupakan pengalaman untuk pertama kalinya. Berdasarkan wawancara kepada beberapa narasumber, saudara

⁸² Dwi Susilo. 20 Tokoh Sosiologi Modern. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). Hal 158.

Sofyan, Firly, dan Huda menuturkan bahwa mereka sebelumnya pernah *mondok*. Ketiga narasumber ini mengaku bahwa mereka *mondok* di pesantren di daerahnya.

“Ya pernah sebelumnya di tempatku, di Lampung”⁸³.

Kultur santri dari tempat sebelumnya juga menentukan cara mereka beradaptasi dengan PP. Nurul Ummah. Santri yang pernah *mondok* sebelumnya, tentu akan mudah untuk beradaptasi dengan PP. Nurul Ummah, karena secara kultur sama-sama pesantren. Akan tetapi tidak semua kultur pondok sebelumnya dengan yang sekarang seluruhnya itu sama. Karena ada beberapa kultur yang saja berbeda dengan kultur pesantren sebelumnya. Oleh sebab itu santri yang memang sebelumnya pernah *mondok* harus bisa beradaptasi dengan kultur PP. Nurul Ummah.

Sofyan menuturkan bahwa kultur pesantren sebelumnya berbeda dengan kultur pesantren di PP. Nurul Ummah. Di Pesantren sebelumnya yang terletak di Cirebon, Sofyan mengaku kalau di pesantren sebelumnya memakai baju lekton (baju sampai lengan) merupakan hal yang wajar. Akan tetapi di pesantren Nurul Ummah, menggunakan lekton merupakan hal yang dilarang.

“Pernah itu pas pertama masuk pondok itu, eee aku tuh mengalami cultur shock semacam itu, juga dulu itu pas pertama masuk pesantren itu pernah pake lekton, tau gak? Baju yang Cuma sampe sini sampe sini. Di pesantrenku sebelumnya itu boleh, ternyata di sini itu ya gak boleh. Yaaa mungkin melihatnya itu dari pantes gak pantesnya itu yaa. Mungkin pake lekton itu di sini itu ya kurang sopan aja, dan pernah ditegur waktu itu, kang bajune yo mbok sek rodo sopan, nek nggo lekton koyok iku yo kurang sopan”⁸⁴.

⁸³ Wawancara dengan saudara Firly

⁸⁴ Wawancara dengan saudara Sofyan

Sementara itu bagi santri yang sebelumnya belum pernah *mondok* cara adaptasinya lebih lama daripada santri yang pernah *mondok* sebelumnya. Hal ini disebabkan kultur yang ada di pesantren merupakan kultur yang baru saja mereka temui. Arif, Wildan dan peneliti yang sebelumnya belum pernah *mondok*, ketiganya sama-sama menuturkan bahwa cara adaptasi terhadap hukum pesantren yang baru saja mereka temui adalah dengan sadar diri dan berusaha membiasakan diri dengan hukum-hukum pesantren. Arif menjelaskan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren secara terus menerus dengan berjalannya waktu akan terbiasa.

“Eee dengan aku mengikuti kegiatan pondok itu lama lama kan jadi terbiasa. Eemm terus apa yaa, eee ya itu sih adaptasiku jalani saja dulu, kan lama-lama jadi terbiasa, enjoy aja sih kalo aku gak perlu pusing-pusing”⁸⁵.



Gambar 1 : Piket Ronda di mana santri harus menjaga pesantren dan tidak boleh tidur sampai pagi

Kultur yang dibawa santri dari rumah juga berpotensi menyebabkan pelanggaran hukum pesantren. Dari penuturan para narasumber sepakat jika kultur di rumah itu bebas, berbeda dengan kultur pesantren yang terlalu ketat. Sofyan

⁸⁵ Wawancara dengan saudara Arif

menuturkan jika di rumah dia biasa memakai celana pendek, sedangkan di pesantren dia tidak diperbolehkan menggunakan celana pendek. Begitu juga di Wildan yang mengaku kalau di rumah itu bebas melakukan apa saja, seperti makan sambil jalan, minum sambil berdiri ataupun bebas musikkan. Sementara itu, Firly juga menuturkan jika dia biasa tidur di rumah tidak memakai baju, akan tetapi di pesantren perilaku seperti itu dilarang.

“Tidak pake baju ketika tidur kalo di pondok itu gak boleh yaa, ya walaupun itu di kamar, eee karna sebenarnya aku itu kalo di rumah lebih enak gak pake baju ketika tidur”⁸⁶.

B. Hukum Tertulis dan Tidak Tertulis Sebagai Bentuk Pelembagaan Pesantren

Adanya hukum pesantren maka pondok pesantren akan terus berdiri kokoh, karena hukum pesantren merupakan salah satu unsur yang membangun pondok pesantren itu sendiri. Hukum pesantren juga merupakan unsur pelembagaan yang memiliki peran terhadap keberadaan dari pondok pesantren. Seperti yang dikemukakan oleh Berger bahwa representasi suatu lembaga dalam dan oleh peranan merupakan representasi *parexcellence*, yang kepadanya semua representasi lainnya tergantung.⁸⁷ Hal ini dapat dilihat dengan jawaban para narasumber yang menjelaskan bahwa hukum pesantren merupakan representasi *parexcellence*. Artinya lembaga hukum pesantren, dengan sendirinya juga direpresentasikan oleh tata tertib pondok pesantren yang sudah tertulis, selain itu

⁸⁶ Wawancara dengan saudara Firly

⁸⁷ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta : LP3E, 1990) hal 101-102

juga terdapatnya hukum tidak tertulis akan tetapi hukum tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama.

Di antara hukum atau tata tertib dari pesantren dalam bentuk hukum tertulis di pondok pesantren Nurul Ummah, berdasarkan penuturan dari narasumber yaitu; wajib mengikuti diniyah, wajib mengikuti ngaji asrama, wajib mengikuti bandongan, wajib melaksanakan piket, tidak boleh membonceng lawan jenis yang bukan muhrim, tidak boleh pacaran, tidak boleh menggunakan laptop di dalam kamar, rambut tidak boleh disemir, tidak boleh memakai gelang dan kalung, tidak boleh bertato, tidak boleh membawa barang elektronik berdaya listrik besar. Hukum tertulis ini merupakan hukum yang sudah tercantum di dalam peraturan pondok pesantren Nurul Ummah.



Gambar 2 : Madrasah Diniyah yang merupakan kegiatan wajib bagi santri yang tidak boleh ditinggalkan

Sementara itu hukum tidak tertulis yang disebutkan oleh para narasumber di antaranya; tidak boleh minum sambil berdiri, tidak boleh memecahkan gelas, tidak boleh bermain game di luar kamar, tidak boleh menelpon di luar kamar, mengutamakan budaya antri, tidak boleh memakai celana

pendek, tidak boleh telanjang dada, parkir motor di pesantren harus rapi, tidak boleh parkir di asrama karena ada tempat khusus parkir motor, orang yang lebih muda ketika memanggil yang lebih tua dengan sebutan kang, tidak boleh menjemur pakaian tanpa hanger, tidak boleh ghosob sandal, harus berpartisipasi dalam acara pesantren. Hukum tidak tertulis ini merupakan hukum yang tidak tercantum di dalam peraturan pesantren. Akan tetapi hukum ini telah menjadi kesepakatan bersama sehingga masih tetap berlaku di pesantren seperti halnya dengan hukum tertulis.

Adanya tata tertib pesantren rupanya seringkali membuat santri merasa kesulitan untuk mengikutinya. Santri diberikan kesempatan untuk izin kegiatan pesantren bila mana terdapat keadaan yang mendesak. Akan tetapi santri merasa kesulitan untuk melakukan perizinan tersebut. Dengan kesulitan itu seringkali santri tidak melakukan izin dan dianggap mbolos kegiatan pesantren.

“Kalo di Nurul Ummah yaa, yang paling sulit itu terkait dengan perizinan, jadi kalo di sini itu yang diberi izin itu yaa kalo alasannya jelas. Jadi gak semua alasan bisa diberi izin. Yaa karena yang diberi izin cuma alasan yang jelas saja, kayak wisuda, terus sambangan, acara pondok kayak hafiah, eemm terus juga kalo ada keluarga sakit, terus kalo kita sakit gitu juga”⁸⁸.

Absensi pesantren menjadi salah satu hal yang harus dijaga oleh setiap santri. Hal tersebut dikarenakan absensi merupakan syarat santri untuk naik ke kelas diniyah yang lebih tinggi. Apabila absensi santri merah maka sudah dipastikan dia tidak naik kelas. Peraturan absensi tersebut berdasarkan persentase ketidakhadiran. Ketidakhadiran santri mengikuti diniyah tidak lebih dari 10% dan kegiatan asrama tidak boleh lebih dari 15 %. Oleh sebab itu santri menjaga

⁸⁸ Wawancara dengan saudara wildan

kehadirannya supaya tidak melebihi persentase mbolos diniyah ataupun kegiatan asrama.

“Kalo aku sihh yaa, eee apa ya, mungkin ini absensi. Ngaji asrama subuh yang paling berat sih, ee di peraturan itu ngaji asrama gak boleh melebihi absen 15 %, eee kalo aku itu subuh ya kadang-kadang ngantuk terus tidur, ee jadi gak bisa ikut. Terus apalagi yaa, ee ini anu yang jelas, kegiatan malam ya, yaa bagiku kalo selesai kegiatan jam 11 ya gak ada waktu buat nugas sih, kadang kadang udah ngantuk duluan aku tuh”⁸⁹.

C. Pelanggaran Hukum Pesantren

Eksistensi pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama islam dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi karena dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pesantren. Namun begitu masih ada pelanggaran pada hukum pesantren dan banyaknya aturan santri dan santriwati tidak menuai hasil yang diharapkan.⁹⁰ Oleh sebab itu pelanggaran santri di pesantren merupakan fenomena sosial yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren. Cara pondok pesantren untuk mencegah terjadinya pelanggaran sosial adalah dengan membuat *ta'zir* bagi santri yang melakukan pelanggaran. Di pondok pesantren Nurul Ummah, *ta'zir* yang diberikan seperti membaca al-quran sambil berdiri, roan (kerja bakti), menempati shof pertama waktu berjamaah. Berdasarkan penuturan dari Sofyan, ternyata adanya *ta'zir* tidak mempengaruhi santri untuk melakukan pelanggaran seperti mbolos diniyah. Sementara itu menurut Arif, dengan adanya *ta'zir* bisa menyebabkan efek jera bagi santri, akan tetapi suatu saat santri akan melakukan pelanggaran kembali. Penuturan yang

⁸⁹ Wawancara dengan saudara Arif

⁹⁰ Mutoharoh dan M. Jacky. Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. (Paradigma Jurnal Prodi Sosiologi, 2017) hal 2.

sama berasal dari pendapat Wildan dan Huda, mereka berdua berpendapat bahwa *ta'zir* tidak berpengaruh bagi santri yang akan melakukan pelanggaran karena *ta'zir* merupakan konsekuensi yang harus diterima ketika melakukan pelanggaran, mereka berdua juga menambahkan jika *ta'zir*-annya terlalu ringan, seperti membaca al quran, sholawatan ataupun bersih-bersih pesantren. Menurut pengalaman peneliti sendiri, *ta'ziran* yang dikenakan bagi pelanggar malah memberikan manfaat dan pahala, memberikan pahala seperti membaca al-quran dan sholawatan, ataupun manfaat seperti kerja bakti (roan). Sementara itu menurut penuturan dari Firly menyebutkan kalau *ta'ziran* tidak berpengaruh terhadap pelanggaran santri, karena santri melanggar demi kepentingan yang lebih penting bagi dirinya, menurutnya *ta'ziran* tidak penting karena lebih penting alasan yang dilanggar.

“Kalo menurutku itu ee ya gak berpengaruh, kenapa gak berpengaruh eee ya karena jujur ya kalo aku setelah kena *ta'zir* ya besoknya ya melanggar lagi. Karena emang sebenarnya itu eee pokoknya itu bukan nganu bukan *ta'zir*-annya, ya karena ketika kita keluar itu ya karena ada agenda tertentu yaaa. Bukan hanya main main gak jelas, misal ya eee kalo ngopi, yaa pasti karena ada pembahasan yang penting. *Ta'ziran* itu kan eee Cuma monoton, menurutku itu sih, ee dibalik kita kena *ta'zir*nya karena dibaliknya itu ada sesuatu yang lebih penting. Jadi eee aku bisa menyebut kalo *ta'ziran* itu gak penting, eee karena bagiku yang lebih penting itu yang aku langgar tadi”⁹¹.

Selain hukum tertulis berupa *ta'zir*, di pondok pesantren terdapat hukum lain yang berlaku yaitu sanksi sosial. Sanksi sosial ini dilakukan oleh santri yang lainnya. Sanksi sosial yang dikenakan di pondok pesantren Nurul Ummah yakni berupa gojlokan. Wildan dan Huda menuturkan kalau gojlokan bisa membuat santri yang telah melakukan pelanggaran malu karena dicemooh oleh

⁹¹ Wawancara dengan saudara Firly

teman-temannya. Huda memberikan contoh ketika ada santri yang ketahuan ghosob sandal akan dikata-katain. Arif juga menuturkan kalau gojlok di pesantren bisa membuat pelaku pelanggaran menjadi jera. Sementara itu menurut Sofyan, dibanding dengan *ta'zir*-an, gojlok lebih ampuh untuk mencegah pelanggaran di pesantren.

“Kalo menurutku itu ada yaaa, hukuman sosial atau sanksi sosial itu yaa. Malahan menurutku itu sih sanksi sosial lebih berpengaruh daripada *ta'zir*. Kalo ada yang nglanggar ya tanggap aja, kaanngg woiyy kangg, gojlok di pesantren itu malah lebih ngeri. Malahan ada yang sampe boyong karena digojloki itu. ee misal ya ada santri yang minum sambil berdiri ya seneni aja, lawong wis gedhe kok. Terus juga ee kalo ada kamar yang gak piket ya digojloki lewat grup pondok, jadikan kamarnya malu itu. ee itu sih kalo menurutku, sanksi sosial malah lebih berpengaruh daripada *ta'zir* atau hukum yang udah tertulis”⁹².

Pondok pesantren Nurul Ummah merupakan pesantren yang terdiri dari asrama mahasiswa. Berdasarkan wawancara kepada beberapa narasumber, kebanyakan narasumber menjawab akan membiarkan saja ketika temannya melakukan pelanggaran. Sofyan, Arif, Wildan dan Huda memiliki jawaban yang sama yaitu akan membiarkan saja, mereka memberikan alasan bahwa santri mahasiswa pemikirannya sudah terbuka dan sudah memiliki kesadaran ataupun kenalaran. Jawaban berbeda dituturkan oleh Firly yang menjawab akan menasehatinya, tetapi dengan bentuk gojlok (sindiran).

“Jelas yang pertama dibully dong. Misal ya ada yang mbolos hari ini, besoknya bakal tak gojloki, loh kok wis mulih, mbolos kok sedino yo seminggu lah. Eee sebenarnya itu aku tuh menasehati ya tapi dalam bentuk gojlok. Intinya ya eee bagiku itu nasihat tapi berbentuk gojlok”⁹³.

⁹² Wawancara dengan saudara Sofyan

⁹³ Wawancara dengan saudara Firly

Berdasarkan wawancara kepada narasumber, semuanya menyimpulkan bahwa pelanggaran santri di pondok pesantren merupakan hal yang wajar. Sofyan menuturkan kalau setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda, misalkan santri yang suka main game seringkali melanggar peraturan dengan bermain game di luar kamar. Pendapat yang sama dituturkan oleh Arif, dia menjelaskan kalau pelanggaran merupakan hal yang wajar karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, Arif menambahkan jika pelanggaran bisa untuk memulihkan mental dan bolos kegiatan pesantren adalah bentuk pelampiasannya. Kemudian Wildan dan Huda juga berpendapat, kalau pelanggaran santri merupakan hal yang wajar, alasannya karena santri jenuh dengan rutinitas pondok dan bebas untuk bolos kegiatan pesantren. Sementara itu menurut pengalaman peneliti, pelanggaran juga merupakan hal yang wajar, karena setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda, di saat kepentingan di luar lebih penting maka kepentingan di dalam pondok akan ditinggalkan.

Pelanggaran hukum pesantren dapat dikategorikan menjadi dua jenis pelanggaran yaitu pelanggaran berat dan kecil. Pelanggaran berat yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ummah akan mendapatkan surat peringatan dari pengurus. Pelanggaran berat seperti ketahuan berhubungan / pacaran dengan lawan jenis yang bukan *muhrim*, menjelekkan nama pondok pesantren ataupun melakukan kekerasan terhadap santri lainnya yang berakibat mengancam nyawa akan dikembalikan kepada walinya. Sementara itu pelanggaran kecil seperti bolos diniyah sampai melampaui persentase minimal ketidakhadiran, bermain hp pada saat madrasah diniyah, bermain laptop di kamar, memakai barang milik orang lain

tanpa seizinnya, ataupun meninggalkan kewajiban tugas piket akan dikenai sanksi berupa *ta'ziran* atau surat peringatan.

Bolos madrasah diniyah dan meninggalkan tugas piket merupakan pelanggaran yang sering dilakukan oleh para santri. Sebenarnya terdapat syarat minimal kehadiran santri untuk mengikuti madrasah diniyah setiap bulannya yaitu minimal masuk 90%. Artinya setiap santri bisa bolos diniyah sebanyak 2 hari dalam satu bulan. Apabila lebih misalkan 3 hari atau selebihnya angka absennya akan merah pada saat pesantren melakukan rekapan kehadiran. Oleh sebab itu para santri sering memanfaatkan jatah ini dengan sebaik mungkin. Apabila dalam satu bulan itu dia sudah menggunakan jatahnya untuk bolos maka di akhir bulan santri harus menjaga kehadirannya supaya tidak merah sewaktu rekapan di akhir bulan.

“Aku juga liat jatah mbolosku itu kan, karena ada jatah itu aku biasanya memanfaatkannya. Kalo misal jatah mbolosku bulan ini udah abis ya terpaksa nunggu jatah mbolos bulan selanjutnya”⁹⁴.

Persepsi santri dalam melakukan pelanggaran hukum pesantren disebabkan karena masalah pribadi dan untuk dirinya sendiri. Maksudnya santri melakukan pelanggaran karena sadar mereka harus melakukan itu. tindakan tersebut dilakukan karena memiliki alasan. Oleh sebab itu pelanggaran yang dilakukan seperti mbolos diniyah, meninggalkan piket, memakai barang yang bukan miliknya ataupun jenis pelanggaran lain memang murni untuk kemanfaatan dirinya sendiri. Santri melakukan tindakan itu bukan untuk sekedar eksis atau membanggakan pelanggaran yang sudah mereka perbuat.

⁹⁴ Wawancara dengan saudara Firly

“Eee aku itu kalo mbolos ya karena nugas, misal ada deadline gitu ya, yaudah mbolos aja aku itu. Eeemm teruss selain itu sih gak ada ya, cuman nugas doang sih”⁹⁵.

D. Kehidupan Sehari-Hari Santri

Kehidupan sehari-hari merupakan kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya sudah tersusun sejak semula dalam pola-pola yang tidak tergantung pada pemahaman manusia mengenainya dan menguasainya pemahaman tersebut.⁹⁶ Kehidupan santri sehari-hari terdiri dari kegiatan yang sudah tersusun dan mengalami pengulangan setiap waktu. Santri yang tinggal di asrama mahasiswa sebagian besar merupakan para mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di Yogyakarta.

Tabel III⁹⁷

Kegiatan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30-05.10	Sholat subuh berjamaah serta pembacaan asmaul husna
2.	05.20-06.30	Bandongan kitab kuning dan sorogan Al-Qur'an
3.	06.30-07.00	Persiapan untuk masuk ke universitas ataupun sekolah

⁹⁵ Wawancara dengan saudara Arif

⁹⁶ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta : LP3E, 1990) hal 31

⁹⁷ Observasi yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ummah pada tanggal 9 november sampai tanggal 16 november 2023.

4.	12.00-12.30	Sholat dzuhur berjamaah
5.	07.00-17.00	Waktu untuk kuliah di Universitas
6.	17.00-18.00	Persiapan untuk madrasah diniyah
7.	17.40-18.30	Sholat maghrib berjamaah serta lalaran nadzom
8.	18.50-20.30	Masuk madrasah diniyah sesi pertama
9.	20.30-21.10	Sholat isya berjamaah serta pembacaan ayat Al-quran secara bersama-sama
10.	21.10-23.00	Masuk madrasah diniyah sesi kedua
11.	23.00-04.30	Belajar mandiri dan waktu istirahat santri

Kehidupan santri yang terlalu padat menyebabkan santri seringkali meninggalkan kegiatan malam. Faktor kelelahan karena aktivitas di siang hari yang terlalu berat menyebabkan rasa kantuk dan lelah di malam harinya. Arif menuturkan kalau kegiatan pesantren di malam hari selesai jam 11 malam. Selain itu juga terdapat kewajiban setiap santri yang harus diikuti seperti piket asrama, piket masjid, piket ahad pagi, piket jaga malam, piket kamar mandi, piket *galon*

ataupun piket jumat. Sehingga dengan kegiatan-kegiatan yang padat itu, para narasumber menuturkan tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas.

“Kegiatan malam hari itu sampe jam 11 kadang-kadang, teruss ee belum juga sama piket, jadi gak ada waktu kosong buat nugas, eeehh ada sih itu waktu malam hari tapi kan udah capek ya, mendingan aku sih tidur aja. Eee gimana yaa, gak tau kalo yang lainnya, ee tapi ya bagiku terlalu berat”⁹⁸.



Gambar 3 : piket asrama merupakan salah satu kewajiban santri yang tidak bisa ditinggalkan.

E. Interaksi Sosial Santri

Menurut Berger dalam situasi tatap muka antara setiap individu terdapat pertukaran secara terus menerus antara penampilan diri sendiri dengan lawan bicaranya. Situasi ini terdapat dalam interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi merupakan situasi yang memungkinkan subjektivitas orang lain akan terbuka bagi dirinya sendiri. Berger menerangkan lebih lanjut bahwa tidak ada hubungan sosial selain interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk memproduksi subjektivitas yang timbul dari orang lain dengan melalui

⁹⁸ Wawancara dengan saudara Arif

keadaan tatap muka. Selain itu dengan adanya interaksi sosial masyarakat yang dibangun oleh para individu akan tetap berlangsung dan berjalan.

Pondok pesantren Nurul Ummah menjaga proses interaksi sosial santri baik di lingkungan dalam pesantren ataupun di luar pesantren. Di luar pesantren, santri diwajibkan untuk menjaga nama baik dan almamater pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Kemudian, di dalam pesantren itu sendiri santri diwajibkan untuk menghormati Kiai sebagai pengasuh dan para ustadz atau guru yang telah membantu Kiai di pesantren. Sementara itu santri juga harus berperilaku baik dalam interaksinya dengan sesama santri. Firly menuturkan jika di pesantren Nurul Ummah, santri yang lebih muda biasanya memanggil santri yang lebih tua dengan embel-embel kang.

“Terus ya yang muda nyebut yang lebih tua itu kang”⁹⁹.

Interaksi sosial yang terjalin antara para santri terjadi pada saat kegiatan madrasah diniyah dan kegiatan asrama. Hal tersebut dikarenakan pada waktu siang hari, santri akan kuliah di universitasnya masing-masing. Interaksi yang sering terjadi yaitu pada waktu malam hari. Setelah kegiatan madrasah diniyah selesai, para santri akan mengobrol, berdiskusi dan bertukar pikiran di setiap tempat di pesantren.

Dengan adanya interaksi sosial santri memungkinkan terbentuknya subjektivitas mengenai hukum pesantren. Tidak jarang santri bertukar pikiran mengenai hukum pesantren. Hasil wawancara dari beberapa narasumber

⁹⁹ Wawancara dengan saudara Firly

menyebutkan bahwa santri akan memberikan sanksi sosial bagi temannya yang melakukan pelanggaran. Sanksi tersebut berupa gojlokan atau sindiran yang dapat memberikan efek malu bagi pelanggar.

“Mungkin itu gojlokan di pesantren, kayak cibiran gitu sih, biar orang malu. Eee gimana ya nyontohinnya yaah, ee misal ya, ada santri yang ketahuan ghosob sendal ya siap-siap aja dicemooh satu pondok”¹⁰⁰.



¹⁰⁰ Wawancara dengan saudara Wildan

BAB IV

PEMBAHASAN

Peneliti akan menggunakan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L Berger dalam menganalisis data temuan yang sudah peneliti kumpulkan ke dalam tiga tahapan konstruksi sosial.

A. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses yang dilakukan oleh individu dengan melihat kenyataan sosial ataupun realitas sosial melalui pemahamannya sesuai dengan subjektif yang ada pada dirinya.¹⁰¹ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dibentuk oleh masyarakat yang selalu berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam tahap eksternalisasi ini setiap individu yang datang ke pesantren memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai kenyataan sosial yang ada di dalam pesantren. Individu menyebut realitas sosial atau kenyataan sosial yang ada di pesantren sebagai makna kemampuan yang ada pada diri individu.

1. Kenyataan Hidup Santri Sehari-Hari

Kehidupan sehari-hari santri menampilkan perilaku santri yang bebas berdasarkan kultur yang dimilikinya. Kenyataan dan pengetahuan hidup sehari-hari membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang

¹⁰¹ Bungin , M. Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana. Hal 34

dipengaruhi oleh akal sehat manusia.¹⁰² Di pondok pesantren Nurul Ummah, terdapat santri yang sebelumnya pernah *mondok* dan belum pernah *mondok*. Bagi santri yang pernah *mondok* sebelumnya tidak akan kesulitan untuk mengikuti rutinitas kegiatan di pesantren Nurul Ummah, akan tetapi kultur pesantren sebelumnya tentu saja tidak seluruhnya sama sehingga santri harus beradaptasi dengan pesantren Nurul Ummah. Sementara itu bagi santri yang belum pernah *mondok* akan kesulitan untuk mengikuti rutinitas pesantren Nurul Ummah. Hal tersebut disebabkan kultur yang ada di pesantren berbeda dengan kultur di rumah dan lembaga pendidikan sebelumnya.

Pada fase inilah santri melakukan pelanggaran hukum pesantren karena kultur di tempat sebelumnya berbeda dengan kultur di tempat sekarang. Perilaku-perilaku yang disebutkan oleh narasumber seperti minum sambil berdiri di rumah boleh akan tetapi di pesantren tidak boleh, telanjang dada saat tidur di rumah boleh namun di pesantren tidak boleh, menggunakan kamar mandi di rumah bebas waktu akan tetapi di pesantren harus cepat karena banyak yang antri, menggunakan celana pendek di rumah boleh namun di pesantren dilarang, menggunakan handphone di rumah bebas penggunaan akan tetapi di pesantren ada aturannya. Perilaku-perilaku yang santri bawa dari rumah dan bertentangan dengan tata tertib pesantren inilah yang menyebabkan terjadinya pelanggaran.

¹⁰² Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta : LP3E, 1990) hal 27

Kenyataan hidup sehari-hari juga mempengaruhi proses pemaknaan santri terhadap realitas sosial tertentu yang ada di pesantren. Seperti yang disebutkan oleh narasumber jika memakai lekton di pesantren sebelumnya diterima sehingga diperbolehkan akan tetapi di pesantren Nurul Ummah tidak diterima karena termasuk pelanggaran. Artinya walaupun kedua lingkungan ini memiliki corak yang sama yaitu sama-sama lembaga pesantren akan tetapi proses pemaknaan masyarakat pesantren di antara keduanya memiliki perbedaan. Sehingga santri yang baru masuk ke dalam pondok pesantren Nurul Ummah baik yang pernah *mondok* ataupun belum pernah *mondok* sebelumnya harus melakukan adaptasi terlebih dahulu.

Berger menjelaskan kehidupan sehari-hari menampilkan dirinya sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh individu dan memiliki makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheran.¹⁰³ Pandangan santri mengenai kegiatan rutinitas dari pesantren Nurul Ummah berbeda-beda. Metode pembelajaran shorogan yang ada di pesantren Nurul Ummah akan dipandang berbeda antara santri yang pernah *mondok* dengan santri yang merupakan lulusan SMA. Begitu juga dengan kegiatan lain seperti piket ronda (jaga malam), santri yang biasanya tidur lebih awal akan kesulitan untuk mengikutinya karena pada piket ronda santri diwajibkan untuk tidak tidur semalaman, akan tetapi bagi santri yang sudah terbiasa begadang tentu tidak akan mempermasalahkan piket ini. Hal ini disebabkan karena beragamnya akal sehat yang dimiliki oleh setiap santri. Karenanya akal sehat mengandung

¹⁰³ Ibid hal 27-28

banyak sekali tafsiran yang pram-ilmiah dan kuasi-ilmiah mengenai kenyataan sehari-hari.¹⁰⁴ Jadi sudah jelas bahwa apa yang nyata bagi salah satu santri akan dianggap tidak nyata bagi santri yang lainnya. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan santri melakukan pelanggaran, seperti santri yang tidak biasa begadang akan mencari tempat tersembunyi untuk tidur supaya tidak ketahuan, karena jika ketahuan akan mengulang kembali piket jaga malamnya.

Sementara itu di dalam kehidupan santri sehari-hari terdiri dari rutinitas kegiatan yang sudah tersusun. Susunan tersebut sudah ada bahkan sebelum santri masuk ke pesantren Nurul Ummah. Kenyataan sehari-hari sudah diobjektifikasikan. Kehidupan sehari-hari sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek yang sudah diberi nama sebagai objek-objek sejak sebelum individu hadir.¹⁰⁵ Artinya santri hidup di suatu tempat yang secara geografis sudah diberi nama yaitu pesantren Nurul Ummah, sehingga santri harus mengikuti tata tertibnya, kegiatannya dan juga kebiasannya.

2. Pengetahuan Santri dalam Kehidupan Sehari-Hari

Menurut Berger pengetahuan (*common sense*) merupakan akal sehat yang menjadi jaringan makna yang ada di dalam masyarakat dan tanpa itu masyarakat tidak dapat hidup.¹⁰⁶ Santri yang menjadi pembentuk dari masyarakat pesantren memiliki pengetahuan yang telah ditafsirkannya. Artinya pengetahuan yang dimiliki setiap santri beragam dan berbeda-beda. Individu yang hidup di masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-

¹⁰⁴ Ibid hal 29

¹⁰⁵ Ibid hal 31

¹⁰⁶ Ibid hal 21

beda serta tidak ada sudut pandang yang superior bagi sudut pandang yang lainnya.¹⁰⁷ Santri yang masuk pesantren Nurul Ummah akan berusaha beradaptasi dengan rutinitas pesantren. Rutinitas-rutinitas yang dilewati akan membangun pengalaman historis yang bisa diobjektifikasi, dipelihara dan diakumulasi. Pengalaman-pengalaman yang didapat individu ada yang dipelihara dan dilupakan, dari akumulasi tersebut akan terbentuk suatu cadangan pengetahuan masyarakat (*social stock of knowledge*) yang dialihkan dari generasi ke generasi dan yang tersedia bagi individu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Santri yang memiliki kebiasaan bebas di rumah begitu masuk pesantren akan terkejut dengan kebiasaan pesantren yang terlalu ketat. Seseorang yang sebelumnya memiliki kebebasan terpaksa memasuki dunia problematik dari pesantren yang memiliki kedisiplinan. Beberapa santri menanggapi problematik ini dengan beragam, ada yang merasa enggan, ada yang merasa ingin tahu, dan ada yang merasa biasa saja. Akan tetapi bagaimanapun juga sekarang seseorang dihadapkan pada masalah yang belum merupakan rutin baginya dengan menjadi santri. Sudah tentu, di dalam waktu yang bersamaan seseorang masih terikat dengan pengetahuan hidup sehari-hari lingkungan sebelumnya. Pada fase ini seseorang akan mulai memasukkan ke dalamnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang santri.

¹⁰⁷ George Ritzer. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan terakhir Postmodern. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hal 586

¹⁰⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta : LP3E, 1990) hal 56

Pengetahuan santri juga tidak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi untuk proses interaksi. Di dalam kehidupan sehari-hari santri Nurul Ummah menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi. Bahasa di sini sebagai sebuah sistem tanda-tanda suara yang paling penting dalam masyarakat manusia karena manusia bisa mengungkapkan dan mengekspresikan diri sehingga orang lain menjadi paham.¹⁰⁹ Oleh sebab itu penggunaan bahasa Jawa oleh santri Nurul Ummah merupakan hal yang pokok bagi pemahaman santri mengenai kenyataan hidup sehari-hari.

Proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari santri menghasilkan pemaknaan subjektif pada diri santri. Menurut Berger dengan melalui interaksi sosial makna-makna subjektif yang ada pada diri individu menjadi tersedia bagi dirinya secara objektif secara terus menerus dan menjadi lebih nyata bagi diri individu.¹¹⁰ Makna subjektif santri adalah makna yang dilakukan oleh setiap santri. Kemudian santri bertemu dan membentuk pemaknaan bersama yang disebut sebagai makna kolektif.

B. Objektivasi

Objektivikasi merupakan tahapan dari konstruksi sosial ketika individu memahami realitas sosial yang ada. Maka realitas sosial tersebut akan terlepas dari individu dan berada di luar individu. Realitas sosial tersebut akan

¹⁰⁹ Ibid hal 50

¹¹⁰ Ibid hal 51

menjadi kenyataan sosial dengan sendirinya. Dua proses di dalam objektivasi yang berperan penting adalah pelembagaan dan legitimasi.¹¹¹

Selain itu pada tahap objektivasi santri tidak berinteraksi dengan sesama santri lain, akan tetapi juga dengan lingkungan pesantren. Berger menjelaskan pembentukan diri harus dimengerti dalam kaitan dengan perkembangan organismis yang berlangsung terus dan dengan proses sosial di mana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia yang alami dan yang manusiawi melalui orang-orang yang berpengaruh.¹¹² Artinya santri memasuki periode di mana santri sebagai aktor dalam kehidupan di pesantren berkembang melalui hubungan timbal-balik dengan lingkungan pesantren.

1. Pelembagaan

Asal mula setiap tatanan kelembagaan terletak pada proses tipifikasi kegiatan-kegiatan seseorang dan orang lain.¹¹³ Di pesantren Nurul Ummah setiap santri memiliki tujuan-tujuan yang sama dengan orang lain yaitu untuk mencari ilmu. Santri juga terlibat dalam fase-fase kegiatan rutin yang berpotensi untuk saling mempengaruhi. Santri wajib ikut sholat berjamaah di masjid, padahal dia bisa sholat berjamaah di komplek ataupun santri wajib antri padahal bisa saja mendahuluinya merupakan beberapa tindakan yang sudah umum di pesantren Nurul Ummah. Artinya pada prinsipnya tindakan santri yang dilakukan dapat dipahami sebagai perilaku tindakan objektif yang

¹¹¹ M. Burhan Bungin. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana. hal 47

¹¹² Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta : LP3E, 1990) hal 68

¹¹³ Ibid hal 97

diketahui secara umum. Oleh karena itu dapat dilakukan berulang-ulang dan diulangi oleh setiap santri pondok pesantren Nurul Ummah.

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang artinya setiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya yang sekecil mungkin dan dapat dipahami oleh setiap pelaku.¹¹⁴ Hukum pesantren baik itu tertulis ataupun tidak tertulis tentunya mengalami pembiasaan. Saat handphone belum marak mungkin pesantren tidak terlalu khawatir dengan penggunaan handphone, akan tetapi pada saat handphone sudah merajalela pesantren membuat peraturan mengenai penggunaan handphone. Bagi santri yang melanggar penggunaan handphone akan diberikan sanksi berupa *ta'ziran* ataupun sanksi sosial berupa gojlok.

Hukum pesantren telah disepakati oleh masyarakat pesantren. Santri sebagai masyarakat pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan hukum pesantren berupa hukum tidak tertulis. Hukum ini berasal dari cadangan pengetahuan bersama dalam pengalaman kehidupan sehari-hari santri. Dalam cadangan pengetahuan bersama terdapat berbagai standar atau norma-norma pelaksanaan peranan yang bisa dicapai oleh semua anggota masyarakat.¹¹⁵ Untuk mencapai norma-norma pondok pesantren merupakan tugas dari cadangan pengetahuan yang sama. Oleh sebab itu setiap santri merupakan pelaku memiliki tanggung jawab untuk menaati hukum

¹¹⁴ Ibid hal 72

¹¹⁵ Ibid hal 100

pesantren. Selain itu santri merupakan pengendali dari tradisi kelembagaan yang telah diajarkan untuk membuktikan kompetensi semua santri. Artinya ketika ada santri yang melakukan pelanggaran, santri lain bisa melaporkan ke pengurus untuk ditindaklanjuti.

Objektivitas dunia sosial berarti bahwa ia dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya.¹¹⁶ Artinya santri memaknai pelanggaran di pesantren berdasarkan cadangan pengetahuannya. Seperti yang sudah disebutkan oleh narasumber, kebanyakan pelanggaran yang dilakukan oleh narasumber adalah mbolos diniyah. Mbolos diniyah merupakan konsep tindakan yang dikonstruksi oleh santri. Kemudian konsep mbolos diniyah menjadi sebuah realitas yang ada di luar individu menjadi kenyataan tersendiri yaitu bolos diniyah. Bolos diniyah tersebut pada akhirnya menjadi realitas objektif.

2. Legitimasi

Legitimasi memiliki peran penting untuk melegalkan peraturan peraturan yang berlaku di pesantren. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi tingkat pertama yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif.¹¹⁷ Legitimasi menjadi sangat kuat apabila sudah tertulis pada konsep persetujuan. Sehingga santri tidak perlu menanyakan kenapa di pesantren Nurul Ummah memakai celana pendek dilarang. Konsep legitimasi di pesantren pada dasarnya adalah untuk

¹¹⁶ Ibid hal 122

¹¹⁷ Ibid hal 126

memberikan pengaruh mutlak pada hukum pesantren tertulis ataupun tidak tertulis.

Pada legitimasi juga terdapat proses integrasi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Berger menyebutkan situasi marginal sebagai ancaman yang paling gawat terhadap eksistensi dalam masyarakat yang sudah menjadi rutin dan dianggap sebagai sudah sewajarnya.¹¹⁸ Pelanggaran hukum pesantren oleh santri merupakan situasi marginal yang mengancam eksistensi pondok pesantren. Eksistensi pondok pesantren Nurul Ummah sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah kota yang mengedepankan perilaku disiplin dan berakhlak baik. Situasi marginal tidak bisa dipisahkan dari proses legitimasi karena hukum merupakan proses legitimasi akan tetapi memungkinkan terdapatnya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh santri, pelanggaran hukum tersebut merupakan situasi marginal.

C. Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses pemaknaan yang sempurna oleh individu. Pada tahap objektivikasi kenyataan ada di luar individu akan tetapi diproduksi oleh individu, dari kenyataan yang ada di luar itu, individu mencari makna kenyataan objektif yang ada di luar individu dengan melalui proses sosialisasi. Tahap inilah yang dinamakan sebagai tahapan internalisasi. Artinya santri melihat kenyataan objektif yang ada di pesantren merupakan sesuatu hal yang baru dan tidak ditemukan di lingkungan sosial sebelumnya,

¹¹⁸ Ibid hal 132

oleh sebab itu karena makna ini merupakan makna baru harus melalui proses sosialisasi yang ada di pondok pesantren Nurul Ummah.

Internalisasi Kenyataan

Menurut Berger kenyataan hidup sehari-hari dapat mempertahankan diri karena sudah terkandung dalam kegiatan-kegiatan rutin, kenyataan hidup sehari-hari secara terus-menerus diperkuat kembali dalam interaksi individu dengan orang lain.¹¹⁹ Kenyataan bahwa pelanggaran santri merupakan hal yang wajar telah disepakati oleh para narasumber. Karenanya pelanggaran selalu ada dan muncul dalam kehidupan sehari-hari. Santri sebagai pelaku memandang pelanggaran adalah hal yang wajar akan kembali melakukan pelanggaran pada saat terdapat alasan. Alasan yang telah disebutkan narasumber seperti merasa jenuh di pondok, dikejar deadline tugas, masalah pekerjaan, kepentingan yang mendesak, dan kelelahan karena aktivitas pada siang hari.

Pesantren juga memaklumi pelanggaran santri tidak akan pernah hilang sehingga pesantren mengeluarkan hukuman berupa *ta'zir-an*. *Ta'ziran* berfungsi untuk mengurangi tingkat pelanggaran santri. Fungsi utama *ta'ziran* adalah untuk membuat efek jera dan untuk pendidikan bagi orang lain. Misal ada santri yang kena *ta'zir* akan menjadi pelajaran bagi santri yang lainnya.

Akan tetapi pada realitanya *ta'ziran* tidak terlalu berpengaruh. Menurut sudut pandang santri, sanksi sosial berupa gojlokkan lebih berpengaruh terhadap tingkat pelanggaran santri. Pelanggaran seperti gosob sandal, parkir

¹¹⁹ Ibid hal 203

sembarangan, memecahkan gelas dan telanjang dada akan dicemooh oleh santri yang lainnya. Oleh sebab itu narasumber menuturkan jika ada beberapa santri yang boyong (keluar pesantren) dikarenakan gojlok yang dilakukan oleh santri yang lainnya.

Pada titik ini santri sudah diharuskan untuk menerima semua bentuk hukum pesantren baik hukum tertulis seperti tata tertib pesantren ataupun hukum yang tidak tertulis. Seseorang yang hidup di pesantren diwajibkan untuk mengikuti hukum-hukum tersebut setelah menerima sosialisasi. Karena dengan adanya sosialisasi dapat mengimplikasikan bahwa kenyataan subjektif bisa ditransformasikan, berada di dalam suatu masyarakat sudah berarti melibatkan diri dalam proses yang terus-menerus untuk memodifikasi kenyataan subjektif.¹²⁰ Bagi santri yang belum pernah *mondok* melihat peraturan tidak boleh memakai celana pendek tidak akan bertanya lagi kenapa dia harus melakukannya. Adapun santri yang sebelumnya menanyakan kenapa di pesantren aturannya terlalu ketat. Pada saat santri melakukan pelanggaran maka santri harus siap menerima *ta'ziran* ataupun sanksi sosial.

Dalam praktiknya penetapan hukum pesantren di pondok pesantren Nurul Ummah dipandang sebagai suatu unsur yang nyata bagi setiap santri. Kenyataan itu diperoleh dari sosialisasi yang telah dilakukan di pesantren. Kenyataan tersebut juga ditanggapi oleh santri dengan tindakan marjinal yaitu pelanggaran hukum pesantren. Terlepas dari alasan santri dalam melakukan

¹²⁰ Ibid hal 213

pelanggaran hukum pesantren, para santri menafsirkan tindakan tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar.

Arti dari wajar di sini adalah pelanggaran kecil yang seringkali dilakukan oleh santri. Seperti bolos madrasah diniyah, meninggalkan kewajiban piket, meninggalkan kegiatan asrama, ataupun tidak mengikuti *roan* (kerja baki pesantren). Jenis-jenis pelanggaran tersebut dapat dilakukan berulang ulang dalam kurun waktu yang terus berkesinambungan. Dari proses itu pada akhirnya dapat diakumulasi menjadi subkultur baru. Oleh sebab itu santri memiliki kebiasaan untuk mengecek jatah bolos setiap bulan dan merencanakan kapan dia harus memanfaatkan jatah tersebut. Dengan cara itu santri bisa terus memanfaatkan peluang dari adanya hukum pesantren. Dengan menjadi subkultur juga pelanggaran pesantren kecil sudah menjadi kebiasaan yang ada di kalangan santri.

“Setuju, karena yang namanya orang yaa masing masing punya karakter yang berbeda-beda jadi ya pelanggaran itu sesuatu hal yang wajar, misalnya orang yang senang main game terus eee ya gimana ya jelasinnya ya, eee yaa karena saking hobinya main game sampai gak inget waktu gak inget tempat. Apalagi kita itu punya peraturan gak boleh main game di luar kamar, beberapa santri kan malah main game di luar jadi bisa dilihat orang luar, ya mungkin karena ada faktor apa di kamarnya jadi main game di luar kamar. Itu kan kemarin sempat jadi perbincangan oleh para pengurus. Jadi pelanggaran menurutku itu sesuatu hal yang wajar, selagi gak melebihi batas batas peraturan itu”¹²¹.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti telah menyimpulkan bahwa santri telah memahami dirinya sendiri baik di dalam masyarakat pesantren ataupun di luar masyarakat pesantren. Pemahaman jika pelanggaran pesantren

¹²¹ Wawancara dengan saudara Sofyan

merupakan hal yang wajar merupakan bagian dari kenyataan subjektif dan kenyataan objektif yang bersifat statis ataupun tidak berubah untuk selamanya. Terlebih lagi pesantren harus berdiri di tengah-tengah pengaruh dari teknologi yang semakin maju. Artinya terlepas dari alasan santri melakukan pelanggaran, pelanggaran itu tidak akan pernah hilang. Satu-satunya bentuk pengendalian yaitu dengan mengurangi sebanyak mungkin pelanggaran yang dilakukan oleh setiap santri.

